BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan mengalami perkembangan pesat di Indonesia, industri perbankan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian di suatu negara, dimana hampir setiap aspek kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari bank dan lembaga keuangan. Pengertian perbankan sering dicampuradukkan dengan pengertian bank. Padahal dua hal yang sangat berbeda. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses melaksanakan usahanya. Pembicaraan perbankan akan lebih komprehensif, sedangkan bank hanya mencakup aspek kelembagaan (Taswan, 2010). Peranan bank sebagai agen pembangunan *(agent of development)* yaitu sebagai lembaga yang bertujuan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, mempunyai kegiatan utama yaitu menghimpun *(funding)* dan menyalurkan dana *(lending).* Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana, salah satunya dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit.

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Unit Syariah atau Bank Perkreditan Rakyat Syariah (Ikit, 2015). Keberadaan bank syariah beberapa tahun belakangan ini memang tidak diragukan lagi, hal ini ditandai dengan mulai muncul dan berkembangnya beberapa Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Data BUS dan UUS di Indonesia

Tahun	Bank Umum Syariah (BUS)	Unit Usaha Syariah (UUS)
1992	1	-
1999	2	1
2000	2	3
2001	2	3
2002	2	6
2003	2	6
2004	3	15
2005	3	19
2006	3	20
2007	3	25
2008	5	27
2009	6	25
2010	11	23
2011	11	24
2012	11	24
2013	11	23
2014	12	22
2015	12	22
2016	12	22
2017	13	21

Sumber : Statistik Bank Indonesia Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Jumlah UUS terjadi peningkatan yang sangat tinggi yakni pada tahun 2004 dari 6 buah UUS di tahun sebelumnya menjadi 15 buah UUS, lalu mencapai puncaknya yaitu pada tahun 2008 dengan jumlah UUS di Indonesia

mencapai tingkat tertinggi yakni sebanyak 27 UUS, kemudian di tahun berikutnya mengalami penurunan hingga di tahun 2017 jumlahnya mencapai 21 UUS. Sedangkan untuk Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 terdapat 6 BUS kemudian mengalami peningkatan di tahun 2010 menjadi 11 BUS dan di tahun 2017 jumlah BUS sebanyak 13 BUS. Hal tersebut menunjukkan pertumbuhan BUS di Indonesia selalu mengalami peningkatan.

Dewasa ini, perkembangan unit usaha bank syariah sangatlah pesat, baik dilihat dari jumlah pembukaan kantor baru, jenis usaha bank dan volume kegiatan bank yang dilakukan. Hal ini disebabkan adanya penerimaan baik oleh masyarakat dalam sistem lembaga keuangan yang sesuai dengan syariah Islam. Sehingga, seiring berjalannya waktu, baik perbankan milik pemerintah dan swasta saling mengembangkan sistem perbankan syariah dan memberikan pelayanan jasa yang beragam untuk meningkatkan minat masyarakat. Di tengah-tengah kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi akan perbankan syariah, di sisi lain masih banyak kelemahan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Kelemahan ini menjadi suatu permasalahan dasar yang membuat pangsa pasar bank syariah sulit berkembang. Kelemahan tersebut menurut (Nany Ariany, 2013) yaitu: 1). Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat; 2). Pendidikan mengenai perbankan syariah sulit didapatkan; 3). Bank syariah lebih mengedepankan tujuan profit daripada fungsi sosialnya; 4). Peraturan mengenai bank syariah belum memadai; dan 5). Sarana dan prasarana masih minim jika dibandingkan dengan bank konvensional. Adanya kelemahan tersebut sangat

berpengaruh terhadap perkembangan aset maupun pendapatan jasa yang dilakukan oleh bank syariah. Minat masyarakat masih terkonsentrasi pada bank milik pemerintah, mereka beranggapan bahwa bank milik pemerintah akan lebih aman daripada bank swasta. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan pangsa pasar atas kedua bank tersebut. Oleh karena itu, semakin banyak pangsa pasar maka semakin sehat bank tersebut.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan selama periode tertentu. Tingkat kesehatan bank sangat menentukan kualitas dan keseimbangan sistem keuangan nasional. Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian. Kestabilan ini tidak saja dilihat dari jumlah uang yang beredar, namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyelenggaraan keuangan. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan.

Kinerja keuangan bank merupakan cerminan berhasil atau tidaknya suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank yang sehat merupakan bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat mendukung efektivitas kebijakan moneter, sedangkan

bank yang dilarang beroperasi adalah bank yang dinyatakan tidak sehat menurut penilaian Bank Indonesia.

Pengukuran kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah dan pihak lain yang berkepentingan dan terikat dengan distribusi kesejahteraan diantaranya bidang perbankan. Pengukuran kinerja perusahaan saat ini hanya merupakan pendekatan akuntansi saja dan penggunaan banyak mengandung kelemahan yaitu pengukuran tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dan laporan dibuat untuk kepentingannya tanpa memperhatikan *stakeholder* lain, sehingga laporan keuangan direkayasa untuk mendapatkan rasio yang baik saja. Hal ini menyebabkan semakin banyak gugatan terhadap laporan keuangan khususnya bila dipakai sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan (Aristania, 2012).

Metode yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan mencakup faktor-faktor *capital* (permodalan), *asset* (kualitas aset), *earnings* (rentabilitas), *likuidity* (likuiditas) dan *sensitivity to market risk* (sensitivitas terhadap resiko pasar) atau disebut metode CAMELS. Penilaian terhadap faktor-faktor tesebut dilakukan secara kuantitatif dengan memperhatikan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta faktor-faktor lainnya. Metode CAMELS merupakan pengembangan dari metode CAMEL, perbedaan kedua metode tersebut adalah adanya penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar di dalam metode CAMELS (Utami, 2015).

Perkembangan bank syariah beberapa tahun terakhir ini membuat para pihak perbankan untuk menerapkan manajemen risiko dan *good corporate governance* dalam setiap aktivitasnya supaya suatu saat bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dapat dideteksi sejak dini sehingga tidak menimbulkan dampak yang lebih besar (Kusumawardani, 2014). Oleh karena itu, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian kesehatan bank dari CAMELS menjadi metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* (RGEC) sesuai dengan SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Metode RGEC ini menggunakan pendekatan resiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu profil resiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*). RGEC ini merupakan metode penilaian kinerja keuangan bank yang merujuk pada peraturan Bank Indonesia No. 13/I/PBI/2011 tentang penilaian kinerja yang menggantikan tata cara penilaian bank sebelumnya yaitu CAMELS (Mandasari, 2015).

Pada tahun 2014, ada penyempurnaan terhadap Peraturan Bank Indonesia tersebut, ditandai dengan diedarkannya Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang masih menggunakan pendekatan yang sama. Tujuannya dibuat Peraturan Bank Indonesia dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan tersebut adalah agar bank dapat mengidentifikasi permasalahan lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* dan manajemen risiko yang

lebih baik (Faly, 2016)**,** sehingga diharapkan nantinya dapat menentukan solusi terbaik untuk membuat kebijakan yang lebih baik untuk bank syariah ke depannya.

Gambar 1.1

Siklus Periode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

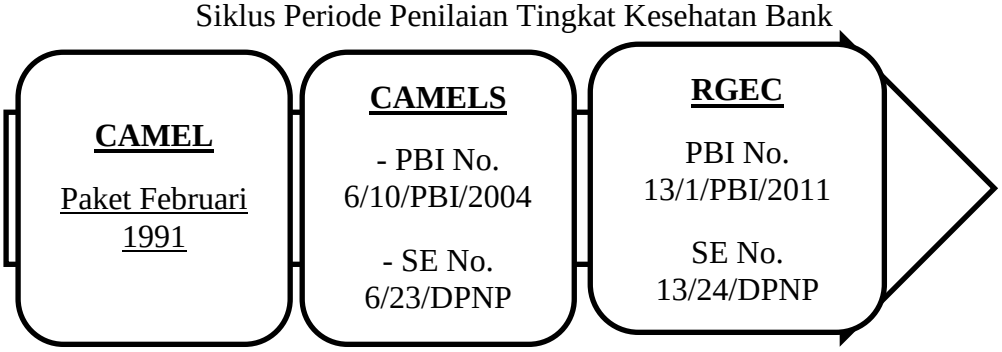

Sumber : Data Olahan

Awalnya metode RGEC hanya digunakan pada untuk bank umum konvensional, sedangkan bank syariah hingga tahun 2013 masih menggunakan metode CAMELS. Akan tetapi sejak diterbitkan POJK No.8/03/2014 barulah bank syariah memiliki pedoman baru dalam penilaian tingkat kesehatannya yaitu dengan menggunakan metode RGEC, karena isi dari POJK No. 8/03/2014 hampir sama dengan PBI No. 13/1/PBI/2011 yang menjelaskan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan pendekatan risiko *Risk-Based Bank Rating* dengan menggunakan metode RGEC.

Dari latar belakang di atas menarik untuk diteliti mengenai analisis kinerja keuangan pada PT. Bank BRI Syariah, karena BRI Syariah baru saja meluncurkan produk baru yaitu KMF Pra purna dan KMF Purna sebagai solusi untuk memudahkan nasabah dalam merencanakan hari tua dan tujuan finansialnya. Selain itu, antusiasme masyarakat juga karna produk-produk

unggulan dengan program yang memiliki diferensiasi seperti penghimpunan dana tabungan dengan program Hujan Emas, serta produk pembiayaan berbasis emas yaitu KLM BRI Syariah iB, dana Gadai BRI Syariah iB, Dana Talangan Haji, KPR, Pembiayaan Comercial, Linkage & SME, serta produk dan layanan lainnya. Terutama pada program produk Dana Talangan Haji ini yang menjadikan masyarakat memilih Bank BRI Syariah, karena Bank BRI Syariah pada tahun 2015 dipercaya untuk menghimpun Dana Tabungan Haji yang sebelumnya ditangani oleh Bank Syariah Mandiri.

Sesuai rencana bisnis Bank BRI Syariah ke depan, BRI Syariah akan terus ekspansif dengan mendirikan kantor-kantor baru maupun *office channeling* berupa kantor layanan syariah di kantor-kantor Bank BRI, sebagai salah satu bentuk ekspansi korporasi. Pada Oktober 2017 ini berdasarkan website resmi Bank BRI Syariah telah tercatat kantor-kantor Bank BRI Syariah sebanyak 51 Kantor Cabang, 205 Kantor Cabang Pembantu, serta 12 Kantor Kas. Berdasarkan hasil laporan keuangan September 2017 BRI Syariah mencatat laba bersih sebesar Rp 127.29 M meningkat sebesar 14,41% dibandingkan dengan bulan Agustus 2017 lalu.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menganalisis semua faktor dalam metode CAMELS dan RGEC. Untuk metode CAMELS penieliti hanya menganalisis faktor *Capital*, *Asset*, *Earnings* dan *Liquidity*, sedangkan dalam metode RGEC peneliti menganalisis faktor *Risk Profile*, *Earnings*, *Good Corporate Governance* dan *Capital*. Beberapa faktor seperti manajemen dan

sensitivitas terhadap risiko pasar tidak dianalisis karena keterbatasan kompetensi.

Kinerja dalam Islam mencakup segala bentuk amalan atau pekerja yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dan hasil dari suatu pekerjaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al-Ahqaaf () 19 : "*Dan bagi masing-masig mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaa-pekerjaan meeka sedang mereka tiada dirugikan*". Metode CAMELS dan RGEC merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan yang diawasi oleh Bank Indonesia. Dalam Islam selain pengawasan dari atasan terdapat control yang senantiasa mengawasi gerak gerik manusia, yaitu control dari Malaikat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Infithaar (82) : 10-12 : "Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul "**Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan RGEC (Studi PT. BRI Syariah, Tbk periode 2013 - 2016)**".

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti menggunakan metode CAMELS dan RGEC dalam menilai kinerja keuangan bank, karena terdapat perbedaan antara CAMELS dan RGEC.

Bagaimanakah analisis laporan keuangan apabila menggunakan metode CAMELS dan dengan menggunakan metode RGEC yang mana merupakan metode penyempurna pengukuran kinerja keuangan bank tebaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. BRI Syariah, Tbk dengan menggunakan metode CAMELS periode tahun 2013-2016 ?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. BRI Syariah, Tbk dengan menggunakan metode RGEC periode tahun 2013-2016 ?
3. Bagaimana kinerja keuangan PT. BRI Syariah, Tbk dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC dalam tinjauan Islam ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kinerja keuangan PT. BRI Syariah, Tbk. dengan menggunakan metode CAMELS.
2. Menganalisis kinerja keuangan PT. BRI Syariah, Tbk. dengan menggunakan metode RGEC.
3. Menganalisis kinerja keuangan PT. BRI Syariah, Tbk dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC dalam tinjauan Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan khasanah mengenai bank dan lembaga keuangan bukan bank, sumbangan pemikiran serta sebagai bahan masukan untuk mendukung dasar teori penelitian yang sejenis dan relevan.
   b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi bank syariah terutama Bank BRI Syariah untuk menambah dan memperluas pengetahuan dalam kinerja keuangan bank khususnya bank syariah saat ini dengan mengaplikasikan teori-teori yang telah ada pada penelitian ini.
   b. Bagi Bank BRI Syariah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan Bank BRI Syariah untuk mengevaluasi kesehatan bank, khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan.
   c. Bagi Akademis

      Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan dapat menambah masukan dan wawasan terkait tentang perbankan dan kesehatan perbankan.